

Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pelaksanaan *Ngembak Api* Di Desa Kayuputih Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

I Nyoman Alit Supandi*, Ni Made Sukerni

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*alitsupandi85@gmail.com

Abstract

Each region in Bali has its own local religious wisdom that characterizes the dynamics of its religious activities. One of the local wisdoms found in Kayuputih Village lies in the implementation of ngembak api. Its uniqueness is clearly visible from the form of its implementation until the end of its implementation which includes a series (procession), time and place, and the facilities used. The purpose of this study is to understand the integration of Hindu religious education in the implementation of ngembak api. This study uses a qualitative descriptive research method with a phenomenological approach, because the focus of this study is to explore the experiences, perceptions, and views of the community regarding the ngembak api tradition. There are two types of data sources in this study, namely primary data and secondary data. Primary data is obtained through observation and interviews, while secondary data is obtained through document studies and literature reviews. The selection of informants in this study was carried out using a purposive technique. The data collection technique used is data reduction. The results of this study are 1) factors causing integration in the kayuputih community in the ngembak api ceremony, 2) ngembak api process occurs, 3) implications of the integration of ngembak api. Conclusion of this study Through the integration of the ngembak api tradition into Hindu religious education, the community is not only taught spiritual knowledge, but also directed to practice noble values in real life. This tradition is not only a cultural asset, but also an effective means to build individual morality and community harmony in line with Hindu teachings. The values of the ngembak api tradition can be passed on to future generations as well as being an integral part of character education based on local wisdom.

Keywords: Integration; Ngembak Api; Hindu Religious Education

Abstrak

Setiap daerah di Bali memiliki kearifan lokal keagamaannya masing-masing, yang menjadi penggerak kegiatan keagamaan. Salah satu kearifan lokal yang terdapat di Desa Kayuputih terletak pada pelaksanaan *ngembak api*. Keunikannya ini tampak secara jelas dari bentuk pelaksanaannya sampai akhir pelaksanaannya yang mencakup rangkaian (prosesi), waktu dan tempat, serta sarana yang dipergunakan. Tujuan penelitian ini untuk memahami integrasi Pendidikan agama Hindu dalam pelaksanaan *ngembak api*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terkait tradisi *ngembak api*. Penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, dan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan penelusuran literatur. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah reduksi data. Hasil penelitian ini adalah 1) faktor penyebab terjadinya integrasi pada masyarakat kayuputih dalam upacara *ngembak api*, 2) proses terjadinya *ngembak api*, 3) implikasi terjadinya integrasi *ngembak api*. Kesimpulan dari penelitian ini melalui

integrasi tradisi *ngembak api* ke dalam pendidikan agama Hindu, masyarakat tidak hanya diajarkan pengetahuan spiritual, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata. Tradisi ini tidak hanya menjadi aset budaya, tetapi juga sarana efektif untuk membangun moralitas individu dan harmoni komunitas yang selaras dengan ajaran agama Hindu. Nilai-nilai tradisi *ngembak api* dapat diwariskan kepada generasi mendatang sekaligus menjadi bagian integral dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Integrasi; Ngembak Api; Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Agama Hindu memiliki tiga pokok ajaran yang menjadi dasar dalam pelaksanaan prinsip-prinsipnya, yaitu *Tattwa*, susila, dan acara. *Tattwa* adalah inti dari ajaran agama yang berisi filsafat dan kebenaran dasar, Susila adalah pedoman etika dan perilaku mulia dalam beragama, sementara Acara meliputi praktik-praktik ritual atau upacara agama. Ketiga unsur tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam pengamalannya. Pelaksanaan *Tattwa*, susila, dan acara harus dilakukan bersama-sama agar ajaran agama Hindu dapat diterapkan secara sempurna. Tanpa susila dan acara, pengamalan *Tattwa* akan terasa hampa dan tidak bernyawa. Sebaliknya, susila tanpa *Tattwa* dan acara akan terlihat kaku dan berpotensi mengarah pada ekstremisme. Acara yang dilakukan tanpa dasar *Tattwa* dan susila justru akan menimbulkan pemborosan dan tradisi tanpa landasan kebenaran (Adiputra, 2003).

Integrasi mengacu pada kesatuan atau keutuhan, proses koordinasi antara elemen-elemen berbeda yang memiliki perbedaan (John dan Hassan, 2003). Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris dan berarti keseluruhan. Istilah ini merujuk pada proses mengintegrasikan atau menggabungkan berbagai elemen menjadi satu kesatuan. Jika diartikan secara harfiah, integrasi merupakan kebalikan dari pemisahan, yang membagi disiplin ilmu tertentu ke dalam kategori tersendiri (Balai Pustaka, 2007). Integrasi memiliki arti yang sama dengan mencampur, menggabungkan, atau menggabungkan dua objek atau lebih. Menurut Poerwandarminta yang dikutip oleh Triant, integrasi adalah proses penyatuan untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh (Zainal, 2010). Istilah integrasi dapat digunakan dalam berbagai konteks yang melibatkan kombinasi atau penggabungan dua atau lebih elemen yang dianggap berbeda dalam sifat, jenis, nama, dan lainnya.

Setiap daerah di Bali memiliki kearifan lokal dalam bidang keagamaan yang menjadi ciri khas dalam berbagai aktivitas keagamaannya. Salah satu contoh kearifan lokal tersebut dapat ditemukan di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, melalui pelaksanaan *ngembak api*. Keunikannya ini tampak secara jelas dari bentuk pelaksanaannya sampai akhir pelaksanaannya yang mencakup rangkaian (prosesi), waktu dan tempat, serta sarana yang dipergunakan. Tradisi ini menghadapi berbagai tantangan kontemporer dalam pelaksanaannya, tantangan pertama adalah pengaruh modernisasi contohnya komersialisasi tradisi dan perubahan gaya hidup generasi muda sekarang. Tantangan kedua pergeseran nilai tradisional serta ketiga adalah kurangnya minat generasi muda terhadap pelestarian tradisi-tradisi budaya Bali. Namun tradisi *ngembak api* di Desa Kayuputih masih tetap terjaga dan dilestarikan baik oleh masyarakat ataupun generasi muda di Desa Kayuputih. Kebudayaan dalam sebuah masyarakat adalah sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup oleh anggotanya. Nilai-nilai tersebut dianggap benar dan diyakini penting untuk dipertahankan (Jalaludin, 2010). Pemahaman nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan *ngembak api* diimplementasikan, di Desa Kayuputih sebagai generasi penerus oleh

anak muda. Hal ini penting dilakukan mengingat pelaksanaan *ngembak api* merupakan suatu identitas kepercayaan masyarakat Desa Kayuputih. Dari keunikan inilah peneliti tertarik untuk meneliti *ngembak api* masyarakat Desa Kayuputih. Integrasi tradisi *ngembak api* dalam Pendidikan Agama Hindu tidak hanya bertujuan untuk melestarikannya, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya dalam aspek spiritual dan budaya.

Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terkait tradisi *ngembak api*. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, dan data sekunder dikumpulkan melalui penelitian dokumen dan kepustakaan. Informan dipilih dengan menggunakan metode yang diarahkan pada tujuan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Studi ini dilaksanakan di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, karena tradisi *ngembak api* hanya ada di desa tersebut dan terus dilaksanakan dengan konsisten hingga saat ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Penyebab Terjadinya Integrasi pada Masyarakat Kayuputih dalam Upacara *Ngembak Api*

Tradisi *ngembak api* adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan sebagai rangkaian Hari Raya Nyepi, yang bertujuan untuk membersihkan *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*. Tradisi ini selalu berkaitan dengan perayaan Hari Raya Nyepi, karena dilaksanakan tepat sehari setelah Nyepi, khususnya di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Menurut Marjanto (2013), istilah tradisi berasal dari kata *radere*, yang berarti mengalihkan, menyampaikan, atau menyerahkan untuk diteruskan. Lebih lanjut, tradisi meliputi pewarisan norma, aturan, serta kebiasaan yang bisa berubah dan bergabung dengan berbagai aktivitas manusia untuk menjadi suatu kesatuan.

Oka (wawancara, 15 juni 2024) mengatakan *ngembak* geni atau sering disebut sebagai *ngembak api*, merupakan kegiatan memasak yang dilakukan di luar pekarangan rumah tepatnya di depan pintu rumah. *ngembak api* adalah bentuk warisan yang memiliki konsep *nyepiang karang* ini sudah dilakukan secara turun temurun dan bisa juga disebut dengan tradisi, yakni *nyepiang karang* suci seperti pura, *panti*, *merajan* dan pekarangan rumah, dimana kegiatan ini diawali dengan proses *mebuwu-buwu* dan memercikan *tirta sesepen* (*tirta* yang didapat dari desa adat) pada saat *tilem kesanga*. Acara ini dilakukan sebagai wujud ungkapan terima kasih dan memupuk rasa persaudaraan melalui silaturahmi sesama warga setempat, setelah prosesi pengerupukan dilaksanakan dilanjutkan dengan upacara *nyepi*, besok harinya dilaksanakanlah upacara *ngembak api* atau *nyakan diwang*. Dulu *nyakan diwang* dilakukan di pinggiran sungai, kemudian di tertibkan dilaksanakan *ngembak api* ini di depan pintu masuk rumah.

Nusa (wawancara 16 Juni 2024) selaku mantan kepala Desa Kayuputih, upacara *ngembak api* dilakukan sebagai bentuk pembersihan rumah, terutama untuk menyucikan *karang* atau dapur di setiap keluarga di Desa Kayuputih. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan *ngembak api*, mereka akan terbebas dari kotoran (*leteh*), sekaligus mempererat tali persaudaraan antar sesama warga Desa Kayuputih. Selain sudah menjadi tradisi turun-temurun, kegiatan ini juga dilaksanakan berdasarkan kepercayaan untuk membersihkan alam semesta, baik *bhuana agung* maupun *bhuana alit*. Tujuan utamanya

adalah untuk menjaga kebersihan alam, lingkungan, dan diri manusia, sehingga menjadi tanggung jawab masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat Desa Adat Kayuputih memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tradisi *ngembak api* sebagai sarana untuk menghilangkan keletihan. Seiring waktu, pelaksanaan *ngembak api* mengalami perubahan, yang awalnya dilakukan di pinggir sungai, kini telah tertib dilaksanakan di depan pintu masuk rumah atau *angkul-angkul* rumah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan aktivitas dan juga untuk membersihkan energi negatif pada orang yang masuk ke rumah. Istilah *ngembak api* berasal dari bahasa Bali, yang berakar dari kata *jakan* yang berarti memasak, yang dalam konteks ini diartikan sebagai memasak makanan pokok seperti nasi dan lauk pauk. Dengan demikian, *ngembak api* tidak hanya terkait dengan kegiatan memasak, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi yang mendalam.

Ngembak api adalah tradisi yang harus dilestarikan sebagai penerapan ajaran *Tri Hita Karana*, yang mencerminkan hubungan harmonis antar manusia. Kegiatan ini sering dilakukan setelah *Catur Brata Penyepian* pada hari raya *Nyepi*, yang memberikan kesempatan bagi keluarga untuk lebih dekat dan saling mengunjungi. Pelaksanaan *ngembak api* juga mengandung keyakinan filosofis, dimana masyarakat Desa Kayuputih meyakini bahwa kegiatan ini membawa kebersihan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Secara filosofis, *ngembak api* merupakan ungkapan rasa syukur atas pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* yang sebelumnya dilakukan. Makna yang lebih dalam dari *ngembak api* adalah untuk mempererat hubungan persaudaraan, karena memasak bersama di jalan memungkinkan terjalinnya keharmonisan antar tetangga dan masyarakat desa. Selain itu, *ngembak api* juga mengandung ajaran *dharma santi*, yang berarti kebenaran yang menciptakan kedamaian, serta mengajarkan untuk selalu menjaga kasih sayang antar sesama.

Integrasi sosial yang terjalin antara masyarakat beragama di Desa Kayuputih disebabkan oleh adanya sikap solidaritas yang kuat. Hal ini mengarah pada integrasi sosial yang akomodatif, yang tercermin dalam adanya kompromi (*compromise*) di antara masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama (*adaptation*). Sosial merupakan proses penyesuaian dan penyatuan berbagai kelompok dalam suatu wilayah untuk mencapai kehidupan yang harmonis (Murdiyatmoko, 2007). Solidaritas sosial yang terjalin di antara masyarakat, baik anak-anak, pemuda-pemudi, maupun orang tua, ikut berperan dalam pelaksanaan *ngembak api*, karena adanya solidaritas yang kuat. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya solidaritas ini adalah adanya komunikasi dan interaksi antara individu dengan individu, serta individu dengan kelompok dalam masyarakat. Komunikasi dan interaksi tersebut terjadi karena adanya berbagai kepentingan, baik individu maupun kelompok, yang memiliki tujuan yang sama.

Daria (wawancara, 16 juni 2024) mengatakan tradisi *ngembak api* masih dilaksanakan hingga kini untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan saling tolong-menolong. Solidaritas sosial antar tetangga dan masyarakat Desa Kayuputih terus terjaga, dengan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Tujuan dari solidaritas sosial ini adalah untuk mempererat hubungan yang harmonis, baik antar tetangga, keluarga maupun masyarakat lainnya, dengan cara berkumpul dan saling membagikan hasil masakan yang telah selesai dimasak saat *ngembak api*. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu hidup dalam kelompok. Begitu pula dalam kegiatan *ngembak api* di Desa Kayuputih, interaksi sosial ini dilakukan sebelum, selama dan setelah pelaksanaan tradisi tersebut.



Gambar 1. Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam *Ngembak Api*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

Ngembak api merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan terus berkembang hingga saat ini. Semua pihak melaksanakannya dengan penuh kesadaran sebagai bentuk implementasi ajaran *Tri Hita Karana*. Solidaritas sosial mencerminkan hubungan dan kesatuan yang terjalin antara anggota masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan saling mendukung. Solidaritas sosial menjadi fondasi penting dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan masyarakat, yang tercermin dalam pelaksanaan *ngembak api* di Desa Kayuputih. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan mempererat hubungan kekeluargaan dan persahabatan antar keluarga, serta meningkatkan kedekatan antar keluarga dengan saling mengunjungi setelah melaksanakan *Catur Brata Penyepian*. *Ngembak api* memiliki makna yang mendalam dalam memperkuat persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat. Hal ini tercermin dalam tradisi *ngejot*, di mana umat Hindu saling memaafkan, kemudian melanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Selama pelaksanaan tradisi ini, banyak masyarakat yang saling menyapa antar tetangga. Di saat itu juga banyak masyarakat memanfaatkan momentum untuk mengunjungi sanak keluarga. Sehingga terjadi komunikasi sosial di antara sesama warga desa yang kemudian mengantarkan kembali nilai-nilai *menyama braya*.

Ngembak api erat kaitannya dengan ajaran *dharma*, yaitu kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan. Melalui praktik rekonsiliasi, pengampunan, dan pemulihan hubungan sosial, *ngembak api* mencerminkan penerapan *dharma* dalam kehidupan sehari-hari. *Ngembak api* mendorong individu untuk menjalankan kewajiban moral dan spiritualnya, seperti memaafkan dan membangun hubungan harmonis, yang merupakan bagian dari tugas *dharma* manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran Hindu bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada sesama dan Tuhan. Pendidikan agama Hindu dapat menggunakan tradisi ini sebagai contoh nyata bagaimana prinsip *dharma* diaplikasikan. Generasi muda diajarkan untuk memahami bahwa pengampunan dan harmoni sosial adalah bagian penting dari menjalankan *dharma*.

Tri kaya parisudha yang terdiri dari pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) yang benar merupakan pondasi ajaran Hindu yang sangat relevan dengan nilai-nilai dalam *ngembak api*. *Manacika* (pikiran yang benar), mengajarkan introspeksi dan pengendalian diri, sehingga individu mampu membersihkan pikiran dari dendam dan emosi negatif. *Wacika* (perkataan yang benar) melalui aktivitas seperti bermaaf-maafan, tradisi ini mendorong komunikasi yang baik dan memperbaiki hubungan melalui perkataan yang santun dan tulus. *Kayika* (perbuatan yang benar) seperti saling mengunjungi keluarga dan tetangga mencerminkan tindakan yang mendukung keharmonisan sosial. *Ngembak api* dapat menjadi media untuk menanamkan *tri kaya parisudha* dalam pendidikan agama Hindu, sehingga generasi muda tidak hanya belajar konsepnya tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ngembak api mengajarkan nilai introspeksi dan rekonsiliasi yang membangun moralitas individu. Nilai-nilai seperti memaafkan, kerendahan hati, dan kasih sayang membantu individu menjadi lebih sadar akan tanggung jawab moral mereka. Pendidikan agama Hindu dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini untuk memperkuat pendidikan karakter anak muda. Dalam *ngembak api*, individu didorong untuk mengendalikan ego dan emosi negatif. Hal ini mencerminkan latihan *tapasya* atau pengendalian diri, yang merupakan salah satu aspek utama spiritualitas Hindu. *Ngembak api* merefleksikan prinsip *tri hita karana*, yaitu hubungan harmonis dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Dalam konteks pendidikan, siswa dapat diajarkan bagaimana tradisi ini mendorong keseimbangan dalam tiga hubungan tersebut, menciptakan harmoni dalam komunitas. Tradisi ini berfungsi sebagai pengingat bagi komunitas untuk mengatasi konflik dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam pendidikan agama Hindu, masyarakat dapat belajar bagaimana menjaga hubungan sosial yang baik, menghormati keberagaman, dan bekerja sama dalam komunitas. *Ngembak api* relevan dengan teori pendidikan Hindu yang menekankan pada tiga aspek utama yaitu *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan upacara (ritual). *Tattwa* merupakan tradisi ini mencerminkan filsafat Hindu tentang pentingnya menjalankan *dharma*. *Susila* mengajarkan nilai-nilai etika seperti kasih sayang, memaafkan, dan tanggung jawab sosial. Upacara merupakan praktik nyata bagaimana ajaran agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Terjadinya *Ngembak Api*

Menurut Durkheim (1995), semua ajaran agama memiliki fungsi dan peran yang serupa di manapun agama itu dianut, yakni menyatukan orang-orang yang mungkin belum memiliki tujuan yang jelas. Dalam tradisi ini, konsep religius yang terkandung adalah ungkapan rasa syukur masyarakat kepada *Sang Hyang Agni* atau Dewa Agni, yang melibatkan api dalam proses *nyakan* atau memasak. Sebelum pelaksanaan upacara *ngembak api*, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk mempermudah jalannya acara. Tahap persiapan dilakukan sehari sebelum hari raya *Nyepi* atau *pangerupukan*. Sarini (wawancara, 3 Agustus 2024) mengatakan tahap persiapan *ngembak api*, satu hari sebelum hari raya *Nyepi* diawali dengan melakukan *melasti* ke *segara*, kemudian persembahyangan di *Bencingah*, dilanjutkan mengarak *ogoh-ogoh* keliling desa. *Pangerupukan* dilakukan di masing-masing rumah masyarakat Desa Kayuputih. Berdasarkan pernyataan informan diatas bahwa, sebelum *ngembak api* di Desa Kayuputih dilakukan ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, seperti *melasti* atau penyucian. Masyarakat Desa Kayuputih melakukan upacara *melasti* di pantai, yaitu untuk pembersihan diri dan simbol-simbol suci desa sebelum memasuki *rahina Nyepi*, kemudian masyarakat melaksanakan persembahyangan bersama di *Bencingah*, dilanjutkan dengan *pecaruan* dan *pengerupukan* dilakukan oleh masyarakat Desa Kayuputih.



Gambar 2. Persembahyangan Bersama di *Bencingah*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

Persembahyangan bersama dilakukan untuk memohon keharmonisan dan keselamatan, baik dalam hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, maupun hubungan manusia dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa. Persiapan *ngembak api* di Desa Kayuputih tidak lepas dari unsur ritual dan religius, yang mencerminkan salah satu aspek keagamaan yang dimiliki oleh manusia. Konsep religius dalam tradisi ini adalah ungkapan syukur masyarakat Desa Kayuputih kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, khususnya *Sang Hyang Agni*, yang menggunakan api dalam proses memasak. *Ngembak api* merupakan bentuk penghormatan kepada *Sang Hyang Agni* atau Dewa Api, sekaligus sebagai upaya mempererat silaturahmi antar warga Desa Kayuputih. Inilah serangkaian prosesi persiapan yang dilakukan di Desa Kayuputih, karena kegiatan *ngembak api* tidak bisa dipisahkan dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat, yang kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan *ogoh-ogoh* keliling desa.



Gambar 3. *Ogoh-Ogoh* Diarak Keliling Desa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

Ngarak ogoh-ogoh yang dilakukan pada pukul 18.00 wita sebelum Hari Raya Nyepi, yang dikenal sebagai malam *pengrupukan*. Persiapan dan pembuatan *ogoh-ogoh* dimulai beberapa minggu hingga hampir sebulan sebelumnya. Warga desa, terutama para anak-anak dan pemuda, bekerja sama untuk membuat *Ogoh-Ogoh*. Proses arak-arakan ini dilakukan oleh sekelompok anak-anak dan pemuda desa yang mengangkat *ogoh-ogoh* dan memutarnya di jalanan, sambil diiringi dengan *gamelan baleganjur* yang dimainkan dengan ritme yang bersemangat dan menegangkan. Dalam pelaksanaan ini juga sangat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa, serta menjadi ajang bagi generasi muda untuk belajar tentang budaya dan tradisi leluhur mereka. Ini mencerminkan integral dari budaya dan identitas lokal yang mencerminkan perpaduan antara seni, spiritualitas, dan kebersamaan komunitas. Kemudian pembuatan *pawon* dilakukan pada saat pengerupukan.

Daria (wawancara 9 september 2024) mengatakan, adapun peralatan dan sarana yang harus dipersiapkan sebelum pembuatan *pawon*, sebelum memulai prosesi *ngembak api* antara lain sebagai berikut.

- a. Menyiapkan tempat memasak yang tradisional seperti, batu bata, batako, dan lain-lain yang perlu disiapkan.
- b. Siapkan alat bakar yang bersifat tradisional seperti, kayu bakar.
- c. Siapkan alat masak seperti dandang, wajan, dan lain-lainnya.
- d. Siapkan bahan-bahan masakan seperti air, beras, gula, kopi, atau sesuai dengan keinginan.
- e. Buat tempat memasak di samping pintu gerbang rumah, atau biasanya di pinggir jalan. Menurut istilah Bali, tempat memasak disebut *paon* sifatnya tidak permanen karena hanya dipakai pada saat *ngembak api*.
- f. Setelah tempat memasak jadi, besoknya mulailah memasak sesuai dengan keinginan.



Gambar 4. Perisiapan *Pawon* Di Depan Pekarangan Rumah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

Setelah pelaksanaan *tawur kesanga*, persiapan dilanjutkan dengan pembuatan tungku api (*pawon*) yang akan digunakan untuk memasak. *Pawon* ini dibangun di depan gerbang rumah dan dikerjakan oleh baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan batu bata merah dan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk menyalakan api. Setelah *pawon* selesai dibuat, diberi percikan tirta untuk mensucikan sarana yang akan digunakan dalam *ngembak api*. Selain itu, bahan-bahan masakan juga dipersiapkan untuk dimasak selama *ngembak api* berlangsung. Pada saat pelaksanaan, alat yang digunakan adalah alat tradisional sebagai bentuk penghormatan pada cara nenek moyang yang menggunakan peralatan sederhana. Penggunaan alat tradisional ini juga bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu sekaligus mengenalkan generasi muda Desa Kayuputih tentang pentingnya mempertahankan kelestarian tradisi meskipun zaman semakin maju.

Pelaksanaan *ngembak api* tidak dilakukan dengan paksaan, namun prajuru adat memberikan peringatan kepada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini. Jika ada yang melanggar, prajuru adat akan melakukan pendekatan, namun sejauh ini belum ada yang melanggar dalam pelaksanaan *ngembak api*. Proses dimulai dengan menyalakan api pertama, yang menandai awal tahun *Caka*, dalam prosesi *ngembak api*. Api ini melambangkan penerangan kebenaran dalam hidup, dengan harapan agar di tahun yang akan datang, masyarakat memperoleh pencerahan dan jalan yang baik. Setelah api pertama dinyalakan, dilanjutkan dengan memasak nasi dan lauk pauk. Selama pelaksanaan *ngembak api*, seluruh jalan di Desa Kayuputih dipenuhi oleh warga desa yang antusias merayakan tradisi ini. Aktivitas memasak dilakukan di area depan pintu masuk rumah masing-masing, yang dijadikan sebagai tempat untuk menyiapkan makanan.



Gambar 5. Menghidupkan Api Pada Pelaksanaan *Ngembak Api*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

Suka (wawancara, 21 Juli 2024) mengatakan tahap pelaksanaan dimulai dengan bunyi *kul-kul*(kentongan) yang terdengar di masyarakat. Tanpa perlu diarahkan, mereka sudah memahami apa yang harus dilakukan, karena tradisi *ngembak api* telah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan setiap tahun sebagai bagian dari perayaan *Nyepi*. Pelaksanaan *ngembak api* dimulai tepat pada pukul 00.00 dini hari setelah kentongan dibunyikan. Masyarakat telah berkumpul di depan pintu masuk rumah untuk mempersiapkan bahan masakan, melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Langkah pertama adalah mempersiapkan kayu bakar dan menyalakan api di setiap tungku api yang telah disiapkan. Setelah api menyala dan semua bahan masakan siap, proses memasak dimulai. Beberapa keluarga memasak sayur, ada yang mengolah daging, dan ada juga yang memasak mie, semuanya disesuaikan dengan preferensi masing-masing keluarga. Selama pelaksanaan *ngembak api*, banyak keluarga yang keluar rumah dan duduk di sekitar area dengan membentangkan tikar. Waktu ini juga dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat Desa Kayuputih.

Masyarakat memasak sesuai dengan rencana mereka, terkadang ada yang membuat kopi, jajan, bubur, nasi hingga lauk untuk dinikmati bersama atau saling mencicipi. Mereka yang tidak memasak bergabung dengan yang lain untuk saling mencicipi dan bercanda bersama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi *ngembak api* masih tetap eksis dan dilaksanakan hingga saat ini. *Ngembak api* juga berfungsi sebagai sarana dalam pergaulan untuk menjaga hubungan harmonis antar sesama, demi kelangsungan hidup mereka. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini berfungsi untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang. Perbedaan masakan tidak menjadi suatu permasalahan karena pelaksanaan *ngembak api* sangat penting dilakukan untuk menjaga integrasi kekompakan dan keharmonisan untuk menyambut tahun baru *caka*, disamping itu masyarakat tetap berwaspada seandainya tidak ada lagi kompor atau gas kita kembali ke memasak menggunakan tungku cetakan dan kayu bakar, pelaksanaan *ngembak api* ini sangat penting dilakukan oleh masyarakat desa Kayuputih.

Tahap ini menandai berakhirnya pelaksanaan *ngembak api* di Desa Kayuputih, setelah melalui serangkaian tahapan kegiatan. Kegiatan memasak selesai sekitar pukul 06.00 Wita, diikuti dengan penyajian masakan dan menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh setiap keluarga.



Gambar 6. Berbaur dan Menikmati Masakan Pada Akhir *Ngembak Api*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

Pada akhir *ngembak api* dilaksanakan, masyarakat mencicipi maknannya. Rudin (wawancara, 28 Juli 2024) mengatakan bahwa pada akhir *ngembak api* dilaksanakan dilakukanlah makan bersama, disini tidak ada membedakan-bedakan dalam menikmati makanan, bahwa semuanya adalah bersaudara, dan semuanya ikut menikmati

makanan. Sekitar pukul 08.00, yang ditandai dengan bunyi *kul-kul*, seluruh masyarakat diperbolehkan untuk melanjutkan aktivitas lainnya setelah terlebih dahulu membersihkan peralatan yang digunakan saat memasak dan membersihkan area tempat pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar akses jalan dapat kembali terlihat bersih dan jalan di Desa Kayuputih dapat dibuka serta digunakan untuk umum. Setelah pelaksanaan *ngembak api* selesai, masyarakat dapat kembali ke rumah dan melanjutkan aktivitas seperti biasa.

Pada saat akhir pelaksanaan sebelum menyantap makanan, terlebih dahulu seseorang harus mempersembahkannya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang telah menciptakan segala yang ada sebagai wujud rasa terima kasih kepadaNYA. Tujuan *yadnya sesa* adalah *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*. Sedangkan *yadnya* menurut *Bhagawadgita* adalah kebahagiaan dan pembebasan dosa. *Yajnasistasinah santo, mucyante sarvakilbisaih, bhujante te tv agham papa, ye pacanty atma-karanat* (Bhagawadgita 11:13). Setelah itu terutama pada saat menikmati hidangan tidak ada yang membedakan golongan atau *kasta*, semuanya menjadi satu dalam menikmati makanan yang sudah di sajikan. Pelaksanaan *ngembak api* hingga selesai memasak di luar rumah dan di pinggir jalan menggambarkan keindahan dalam seni, yang terkait erat dengan kemampuan manusia untuk menilai dan menghargai karya seni, khususnya dalam mengapresiasi keindahan. Masyarakat akan merasakan kepuasan ketika mengamati objek di sekitarnya. (Gie, 2004). Secara tidak langsung, estetika terlihat dalam *ngembak api*, yaitu saat memasak bersama di luar rumah dengan menggunakan peralatan tradisional, yang dilakukan dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan, menciptakan nilai estetika yang mendalam.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *ngembak api*, yang dilakukan sehari setelah hari raya *Nyepi*, melambangkan pembersihan diri dan pembaruan semangat yang membara dalam masyarakat. *Ngembak api* ini juga memperkuat ikatan sosial antar warga, mempererat rasa persaudaraan, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa maupun yang sudah tua, *ngembak api* menjadi momen penting untuk merefleksikan kebersamaan, silaturahmi dan keberlanjutan budaya lokal, dan melestarikan warisan budaya sebagai elemen dari jati diri masyarakat Desa Kayuputih.

Pemerintah daerah dapat mengembangkan program edukasi budaya berbasis tradisi lokal, termasuk *ngembak api*, yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan tradisi *ngembak api* ke dalam mata pelajaran muatan lokal atau mengadakan aktivitas yang memperkenalkan nilai-nilai tradisi ini, seperti lomba seni atau drama bertema *ngembak api*. *Ngembak api* dapat disosialisasikan menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan filosofi dan nilai-nilai *ngembak api* agar lebih dikenal oleh generasi muda di era modern dan menyediakan alokasi anggaran untuk mendukung kegiatan pelestarian *ngembak api*, seperti festival budaya atau pelatihan guru untuk mengajarkan tradisi ini.

Tradisi *ngembak api*, yang penuh dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter individu serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Di tengah kemajuan teknologi dan meningkatnya individualisme di era modern, tradisi ini memberikan pedoman moral dan spiritual yang relevan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial. *Ngembak api* menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berhubungan dengan pembentukan karakter individu. Tradisi ini menekankan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain, yang mencerminkan ajaran dharma. Nilai ini membantu individu mengembangkan sifat rendah hati serta kesadaran atas kesalahan, meningkatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sangat penting di era modern, di mana konflik sering muncul akibat kesalahpahaman atau

egoisme. *Ngembak api* memberi kesempatan untuk introspeksi, membersihkan pikiran dari dendam, dan melatih pengendalian diri. Nilai ini sejalan dengan konsep *tri kaya parisudha* (pikiran, perkataan, dan perbuatan yang benar), yang membantu individu menciptakan kedamaian batin dan stabilitas emosional, serta menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam membuat keputusan. Melalui praktik rekonsiliasi, individu diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, sebuah nilai yang menjadi tantangan besar di era modern, di mana tekanan sosial dan profesional semakin meningkat.

Ngembak api tidak hanya membangun karakter individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dan harmoni dalam komunitas. Tradisi ini berfungsi sebagai wadah untuk memperbaiki hubungan antar individu, menciptakan harmoni sosial yang berlandaskan pada prinsip *tri hita karana* dimana masyarakat diajak untuk saling memaafkan, memperkuat kerja sama, dan memperbaiki konflik yang dapat mengganggu keharmonisan komunitas. Ritual ini sering dimulai dengan persembahyangan bersama, yang memperkuat rasa persatuan dalam iman. *Ngembak api* menjadi momen bagi komunitas untuk berkumpul, berbagi, dan mempererat hubungan sosial. Hal ini penting di era modern, di mana individualisme dan kehidupan digital sering mengurangi interaksi langsung antar individu. Tradisi ini mengajarkan nilai gotong royong yang penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Di era modern, nilai ini relevan dalam mendorong solidaritas, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti krisis lingkungan dan sosial.

3. Implikasi Terjadinya Integrasi *Ngembak Api*

Nilai budaya lokal pada umumnya terdapat pada kearifan lokal (*local wisdom*), dimana nilai budaya ini dilihat sebagai ide, kepercayaan, aturan dan unsur suatu materi. Ide meliputi hal-hal seperti nilai, intelektual, dan pengalaman. Nilai-nilai didefinisikan sebagai ide dan kepercayaan tentang benar apa tidaknya suatu norma atau aturan yang diinginkan oleh suatu budaya. Nilai-nilai tersebut ialah konsep abstrak yang dilandasi oleh agama, budaya, dan mencerminkan cita-cita dan tujuan suatu masyarakat tertentu (Margaretha,dkk, 2024). Pengetahuan dalam *ngembak api* mencakup berbagai aspek yang bersifat holistik dan mendalam, yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui praktik, cerita dan ritual. Begitu juga dengan *ngembak api*, pengetahuan yang diterapkan dalam proses memasak di luar rumah terlihat jelas dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan akhir. Semua langkah tersebut mengikuti aturan atau pedoman yang berlaku, baik itu terkait dengan waktu pelaksanaan, tempat, maupun tahapan-tahapan yang harus dijalani dari awal hingga akhir, yang diikuti dengan disiplin oleh seluruh masyarakat tanpa pengecualian.

Pengetahuan dalam konteks *ngembak api* adalah gabungan dari pemahaman spiritual, budaya, teknis, dan sosial yang diperlukan untuk melaksanakan dan melestarikan *ngembak api*. Pengetahuan ini adalah bagian integral dari identitas masyarakat Desa Kayuputih, yang mencerminkan cara mereka memahami dan berinteraksi secara spiritual maupun sosial. Oka (wawancara 7 september 2024) mengatakan bahwa:

- a. Pengetahuan ritual dan upacara, masyarakat Desa Kayuputih memiliki pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan upacara proses *ngembak api*, termasuk jenis-jenis sesajen (*banten*) yang harus dipersembahkan, dalam pelaksanaan sembahyang.
- b. Pengetahuan sosial, *ngembak api* juga mengandung pengetahuan tentang hubungan sosial dalam masyarakat. Masyarakat Desa Kayuputih memahami pentingnya menjaga keharmonisan sosial melalui *ngembak api* saling berkunjung dan memaafkan antar anggota komunitas. Ini adalah wujud dari nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Desa Kayuputih.

- c. Pengetahuan kalender *saka* dimana pelaksanaan *ngembak api* didasarkan pada kalender *saka*, yang merupakan sistem penanggalan tradisional Bali. Masyarakat Kayuputih memiliki pengetahuan tentang perhitungan waktu dalam kalender ini, yang menentukan kapan tepatnya hari raya *Nyepi* dan *ngembak api* dilaksanakan. Pengetahuan tentang kalender ini sangat penting untuk memastikan bahwa ritual dan upacara dilaksanakan pada waktu yang tepat sesuai dengan kebiasaan pelaksanaan *ngembak api*.
- d. Pengetahuan kearifan lokal, *ngembak api* juga mengandung kearifan lokal yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan. Misalnya, masyarakat memiliki pengetahuan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan bagaimana api digunakan secara simbolis untuk membersihkan energi negatif tanpa merusak lingkungan.
- e. Pengetahuan spiritual dan filosofis, *ngembak api* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga terdapat makna filosofis dan spiritual. Masyarakat memahami bahwa hari ini adalah momen untuk memperbaharui diri, membersihkan hati dan pikiran setelah *Nyepi*, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), alam, dan sesama manusia. Pengetahuan ini mencerminkan ajaran *tri hita karana*, yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam.

Pelaksanaan *ngembak api* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayuputih berlandaskan pada satu *dresta*, yaitu tradisi yang telah diterima dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi *ngembak api* ini tetap dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini. Upaya melestarikan tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan adi luhung yang perlu dijaga, sebuah nilai penting yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kayuputih. Selain itu, sebagaimana disampaikan oleh para informan, tradisi ini juga mencerminkan pengetahuan tentang pentingnya menghormati orang tua.



Gambar 7. Memasak Dengan Tungku Api
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

Dengan memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran pengetahuan manusia dengan sesama, seseorang akan lebih sadar akan pentingnya menghormati orang tua sebagai bagian dari jati diri budaya dan agama mereka. Jikalau mengetahui dan memahami sejarah hidup orang tua serta pengalaman mereka dapat meningkatkan rasa empati dan penghargaan. Orang yang berpengetahuan lebih cenderung menghargai perjuangan dan kontribusi yang telah dilakukan. Disamping itu pengetahuan tentang etika dan moralitas yang baik, yang sering kali diajarkan dalam pendidikan formal dan informal, membantu dan menghormati orang tua maupun yang lainnya sebagai bagian dari perilaku yang etis dan bermoral. Orang yang berpengetahuan cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami perasaan dan pandangan orang tua mereka. Ini dapat meningkatkan hubungan

dan rasa saling menghormati. Daripada itu pemahaman Generasi terhadap perbedaan, termasuk cara berpikir, dan pandangan hidup, ini sangat penting sehingga seseorang lebih mampu menunjukkan rasa hormat kepada orang tua meskipun ada perbedaan pandangan. Ajaran ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan bersama, termasuk di dalamnya adalah pengajaran nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan terhadap gender, penanaman prinsip keadilan, dan sikap jujur, peningkatan semangat juang, sikap tanggung jawab, serta penghargaan terhadap lingkungan (Donder dalam Parmajaya, 2018). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap saling menghormati berdasarkan ajaran *Tri Hita Karana*, yang bertujuan untuk menciptakan manusia dengan kepribadian luhur, berbudi pekerti, serta hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan karakter yang mulia, setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh individu akan menciptakan ketentraman, keamanan, dan kedamaian dalam hidup (Titib, 2006). Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami pentingnya menjaga hubungan baik dan menunjukkan rasa hormat melalui tindakan dan komunikasi. Oleh karena itu, pengetahuan lebih dari sekadar informasi; ia juga mencakup pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan, seperti yang tercermin dalam tradisi *ngembak api*. Berdasarkan penuturan informan, masyarakat memperoleh banyak pengetahuan tentang *ngembak api*, yang menjadikan tradisi ini penting untuk terus dilestarikan secara turun-temurun.

Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil pemahaman pengetahuan yang didapatkan setelah seseorang mengamati objek tertentu melalui pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pernyataan ini sejalan dengan informasi dari para informan, yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang *ngembak api* banyak diperoleh melalui indera, yang memungkinkan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

a. Sikap dan Prilaku

Sikap adalah suatu respon internal seseorang terhadap suatu objek, orang, situasi, atau peristiwa. Sikap melibatkan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan untuk bertindak secara tertentu. Sikap terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran dari lingkungan sekitar, serta terpengaruh oleh nilai-nilai dan aturan yang diyakini oleh seseorang. Mengingat betapa pentingnya sikap yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Kayuputih dalam pelaksanaan *ngembak api* antara lain sebagai berikut.

- 1) Saling memaafkan, setelah hari *Nyepi* yang penuh perenungan, masyarakat Desa Kayuputih biasanya saling bermaafan, memperbaiki hubungan yang mungkin mengalami ketegangan sebelumnya.
- 2) Kebersamaan dan gotong royong, masyarakat menekankan pentingnya gotong royong dalam berbagai aktivitas seperti membersihkan lingkungan atau mengadakan acara adat. Kebersamaan ini mencerminkan semangat komunal yang kuat.
- 3) Ramah dan sopan, sikap ramah, penuh senyum, dan saling menghormati sangat dijaga. Orang-orang bersikap sopan dalam percakapan dan interaksi sosial, menjaga suasana yang harmonis.
- 4) Menghindari konflik, *ngembak api* adalah waktu untuk menenangkan diri setelah *Nyepi*, dan masyarakat berusaha menghindari segala bentuk konflik atau pertikaian, menjaga hubungan sosial tetap harmonis.
- 5) Bersyukur dan berintropeksi, selain memaafkan, masyarakat juga menggunakan momen ini untuk bersyukur dan merefleksikan diri, memperbaiki kualitas diri dalam hubungan sosial dan spiritual.

- 6) Persembahyangan bersama, sikap khusyuk dan penuh syukur dalam persembahyangan bersama menjadi bagian penting, mempererat ikatan spiritual antarwarga dengan leluhur mereka.

Sikap-sikap ini mencerminkan inti dari *ngembak api* sebagai momen untuk mempererat hubungan antar sesama, menjaga keharmonisan sosial, dan memulai tahun baru dengan semangat yang lebih positif. Menurut Azwar (2010), sikap dapat dipahami sebagai reaksi atau respons yang muncul dari seseorang terhadap suatu objek, yang selanjutnya memengaruhi perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Gerungan (2004) juga menyatakan bahwa sikap atau *attitude* adalah reaksi, pandangan, atau perasaan seseorang terhadap objek tertentu. Meskipun objek yang sama, sikap setiap individu bisa berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi pribadi, berbagai pengalaman, informasi, dan kebutuhan yang berbeda akan mempengaruhi sikap seseorang terkait dengan suatu objek, yang pada gilirannya membentuk tindakan individu terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, pernyataan dari informan dengan referensi yang ada menunjukkan bahwa sikap adalah reaksi atau respons dalam pelaksanaan *ngembak api*, yang menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis atau seimbang. *Ngembak api* tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Kayuputih karena, di tengah kemajuan zaman seperti sekarang ini, banyak masyarakat yang terpengaruh oleh perubahan zaman dan perubahan sikap, terutama di kalangan remaja dan anak-anak yang cenderung melupakan sikap tradisional yang telah dilakukan. Karena itu, sikap dalam *ngembak api* sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian.

Selain sikap, terdapat pula perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Kayuputih yang mencerminkan semangat kebersamaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat. Perilaku merupakan tindakan atau respons yang dapat diamati dari seseorang sebagai reaksi terhadap rangsangan eksternal atau internal. Perilaku mencerminkan sikap seseorang, namun juga dipengaruhi oleh faktor situasional dan lingkungan. Perilaku ini bisa berupa tindakan fisik. *Ngembak api* adalah salah satu kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia, seperti dalam konteks upacara siklus hidup, yang berfungsi sebagai keyakinan dan sebagai pelindung dalam proses pengelolaan sumber daya alam, serta mendukung pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Perilaku yang terdapat antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengunjungi orang tua dan sanak saudara. Masyarakat juga melakukan kunjungan kepada orang tua dan sanak saudara untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan komunikasi. Berdasarkan ajaran dalam kitab suci Hindu, seperti yang terdapat dalam *Sarasamuscaya* dan Kakawin *Nitisastra*, dijelaskan bahwa: (a) kata-kata dapat membawa kesuksesan dalam hidup, (b) kata-kata juga bisa menyebabkan kegagalan, (c) kata-kata dapat menghasilkan buah kehidupan, dan (d) kata-kata membentuk relasi antar manusia. Mengacu pada ajaran tersebut, manusia diajarkan untuk selalu menjaga komunikasi yang baik, yaitu *wacika parisudha*, yang artinya: a) dalam interaksi sosial, kita tidak boleh menggunakan kata-kata kasar, b) tidak boleh mencaci maki, dan c) tidak boleh menyakiti atau membuat orang lain menderita (*Sarasamuscaya*; Sloka 75). Penjelasan ini mengajarkan bahwa perkataan (*wacika*) yang diucapkan dengan bijak dapat mengatur sikap dan perilaku seseorang agar hidup menjadi lebih aman dan bahagia. Kunjungan ini sering kali disertai dengan persembahan atau makanan yang dibawa untuk dinikmati bersama.
- 2) Mengadakan acara makan bersama. Di beberapa tempat, termasuk Desa Kayuputih, warga sering mengadakan acara makan bersama dengan keluarga atau komunitasnya. Hidangan-hidangan tradisional biasanya disajikan sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur.

- 3) Membersihkan lingkungan. Sebagai bagian dari semangat gotong royong, warga Desa Kayuputih biasanya membersihkan rumah dan lingkungan sekitar setelah *Nyepi*. Ini tidak hanya merupakan bentuk fisik dari pembersihan, tetapi juga simbolisasi dari pembersihan batin dan hubungan sosial.
- 4) Membangun hubungan sosial yang harmonis. *Ngembak api* menjadi waktu di mana masyarakat berusaha memperbaiki dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Mereka menghindari pertikaian, meneguhkan sikap toleransi, dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.
- 5) Bermain permainan tradisional. Setelah persembahyangan dan acara ritual selesai, terutama anak-anak dan remaja, berkumpul dan bermain, ini sebagai bagian dari perayaan *ngembak api*. Ini menjadi sarana untuk memperkuat persaudaraan antarwarga.

Perilaku ini mencerminkan semangat kebersamaan, rasa hormat, dan refleksi yang mendalam terhadap kehidupan sosial serta spiritual, yang menjadi ciri khas dari tradisi *ngembak api* di Desa Kayuputih. Perilaku dapat dipahami sebagai respons atau reaksi individu terhadap rangsangan eksternal. Secara biologis, perilaku manusia adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu, yang mencakup berbagai aktivitas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Pernyataan diatas disimpulkan bahwa sikap rendah hati, pengertian, dan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Masyarakat Desa Kayuputih dan memanfaatkan, momen ini untuk merefleksikan diri, meningkatkan kesadaran spiritual, dan menenangkan pikiran. Sedangkan perilaku ini mencerminkan rasa kebersamaan, hormat, dan refleksi mendalam pada kehidupan sosial serta spiritual yang menjadi ciri khas dari *Ngembak Api* di Desa Kayuputih. *Ngembak api* juga menjadi waktu penting untuk bermaaf-maafan, memulihkan hubungan sosial dan memperkuat persaudaraan. Perilaku dalam *Ngembak api* biasanya melibatkan pertemuan dengan keluarga, tetangga, dan kerabat. Mereka saling mengunjungi, berbincang, dan mempererat tali persaudaraan. Perilaku ini menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi. Disamping itu pesan utama dalam *ngembak api* adalah menghindari konflik dan perpecahan. Setelah hari *Nyepi* yang penuh keheningan, perilaku yang diharapkan adalah perdamaian dan penyelesaian masalah secara damai. Secara keseluruhan, sikap dan perilaku dalam *ngembak api* mencerminkan harmoni, kebersamaan, introspeksi diri, dan perdamaian. Momen ini bukan hanya soal kembali ke aktivitas sehari-hari, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Ngembak api dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal bertujuan memberikan pembelajaran mengenai nilai moral, spiritual, dan sosial kepada generasi muda. Dengan memanfaatkan media digital, tradisi ini dapat dipromosikan ke generasi muda untuk mengatasi kurangnya minat terhadap tradisi lokal. Nilai-nilai universal dalam *ngembak api*, seperti rekonsiliasi dan harmoni, dapat diaplikasikan dalam konteks multikultural untuk menciptakan perdamaian di tengah keberagaman. *Ngembak api*, sebagai tradisi yang kaya akan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan informal. Nilai tradisi yang terkandung dapat membantu membentuk karakter sekaligus melestarikan budaya lokal dalam kehidupan modern. Pendekatan praktis untuk mengintegrasikannya nilai-nilai dalam *ngembak api*, seperti rekonsiliasi, pengendalian diri, dan harmoni, dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep penting dalam agama Hindu, seperti mengajarkan tentang tugas moral dalam memaafkan dan menjaga harmoni sosial, membiasakan untuk berpikir, berkata, dan berbuat yang benar.

b. Penguatan Nilai Budaya

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik (Agung, 2019). *Ngembak api* terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Kayuputih karena merupakan salah satu warisan budaya yang tak bisa ditinggalkan. Terutama di kalangan remaja dan anak-anak, yang kadang-kadang cenderung melupakan warisan nenek moyang mereka dan lebih cepat mengadopsi budaya asing. *Ngembak api* bukan hanya sekadar budaya, tetapi juga aset budaya yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Kayuputih. Hal ini karena *ngembak api* merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan agar tetap relevan di tengah masyarakat, sekaligus menjadi warisan yang diteruskan kepada generasi penerus di Desa Kayuputih. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan pada hakekatnya mencakup seluruh sistem pemikiran, perilaku, dan karya ciptaan manusia dalam interaksi sosial yang dipelajari dan diwariskan oleh umat manusia. Kebudayaan juga mencakup seluruh pengetahuan yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungan mereka dan menciptakan serta mendorong terwujudnya perilaku. Kebudayaan berperan dalam mengatur dan menetapkan tindakan serta tingkah laku manusia. Di era globalisasi, masyarakat Desa Kayuputih, terutama generasi muda, semakin dikenalkan dengan berbagai budaya. Arus globalisasi membawa kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi, yang memicu peningkatan intensitas pertemuan antara nilai budaya lokal dan global (Titib, 2007).

Rudiadin (wawancara 10 Oktober 2024) menyampaikan bahwa *ngembak api* memiliki penguatan nilai budaya menjadi pokok landasan yang harus dijaga dan dilestarikan baik dalam *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*, serta *dharma santih* dalam kehidupan, yang bersifat abstrak yang diyakini dengan sesuatu hal yang ada. Pelaksanaan *ngembak api* merupakan peranan yang sangat penting untuk menguatkan budaya, yang telah diwarisi dan harus tetap memastikan generasi muda ikut serta dalam pelaksanaan *ngembak api*, baik dalam bentuk kegiatan sosial, maupun ritual keagamaan. Di samping itu Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan berupa promosi budaya *ngembak api* melalui media massa dan digital. Ini tidak hanya memperkenalkan kepada dunia luar, tetapi juga menanamkan kebanggaan kepada masyarakat lokal, akan sadar pentingnya sebuah budaya yang terkandung dalam sebuah pelaksanaan *ngembak api* ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, tokoh masyarakat, generasi muda, orang tua, dan pemerintah harus menjadi teladan dalam upaya melestarikan budaya *ngembak api* dengan berbagai cara, agar generasi muda dapat mengikuti jejak mereka. *Ngembak api* adalah kebijaksanaan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kayuputih yang menunjukkan perbedaan dalam cara merayakan Hari Raya *Nyepi* di desa itu dibandingkan dengan desa-desa lain di Bali. Pelaksanaan *ngembak api* di Desa Kayuputih berpegang pada satu *dresta*, yaitu kewajiban yang telah diterima dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Hingga kini, *ngembak api* tetap dipertahankan dan dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada saat *Tilem Kesanga*, atau sehari setelah Hari Raya *Nyepi*. Pemeliharaan tradisi *ngembak api* ini merupakan bagian dari budaya adi luhung yang harus terus dikembangkan. *Ngembak api* memiliki peran penting dalam memperkuat nilai budaya yang menjadi dasar utama yang harus dijaga dan dilestarikan. Pelaksanaan *ngembak api* memainkan peran yang sangat vital dalam upaya pelestarian budaya. Adapun pelestarian budaya dalam *ngembak api* dapat diuraikan antara lain sebagai berikut.

- 1) Saling membantu dan bekerja sama dari awal persiapan sampai akhir, disamping itu melalui kegiatan ini, orang-orang belajar untuk saling membantu dan bekerja sama.
- 2) Penghormatan terhadap leluhur, karena *ngembak api* ini sering dilakukan untuk menghormati leluhur dan roh-roh suci.
- 3) Pelestarian kuliner tradisional, menyajikan makanan yang merupakan makanan tradisional Bali.
- 4) Pendidikan budaya, menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda.
- 5) Keharmonisan sosial, dengan berkumpul dan berinteraksi dalam suasana yang akrab dan penuh kebersamaan, *ngembak api* membantu mempererat hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan di antara anggota komunitas.
- 6) Spiritualitas dan religiusitas, dimana *ngembak api* ini sering dikaitkan dengan upacara keagamaan, sehingga memperkuat spiritual dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.
- 7) Pelestarian lingkungan, yang mengajarkan tentang pentingnya hidup selaras dengan alam, seperti penggunaan bahan-bahan alami dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar.

Ngembak api ini merupakan salah satu contoh peran penting dalam pelestarian budaya dan memperkuat identitas komunitas Desa Kayuputih.



Gambar 8. Budaya Masyarakat Saat Prosesi Ngembak Api

Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Penguatan nilai budaya *ngembak api* membantu masyarakat dalam memperkuat spiritualitas, meningkatkan harmoni sosial, serta menjaga keseimbangan dengan alam dan sesama manusia, sehingga nilai-nilai budaya ini tetap dilaksanakan dan relevan dalam kehidupan moderen. *Ngembak Api* adalah salah satu warisan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayuputih. Pada momen ini, masyarakat Desa Kayuputih berkumpul untuk merayakan kebersamaan dan memupuk kembali hubungan harmonis. Ini menjadi momen untuk melestarikan nilai-nilai adat dan kearifan tradisional yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, seperti menghormati alam dan kehidupan. *Ngembak api* ini tidak hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga sosial dan budaya, sehingga menjadi media penting untuk memperkuat jati diri, kebersamaan, dan harmonisasi dengan alam dan budaya seperti saling bermaafan, mengunjungi sanak saudara. Inilah budaya *Ngembak api* untuk memperkuat hubungan antarmasyarakat dan penguatan nilai budaya dalam *Ngembak Api*.

Tradisi *ngembak api* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan tradisi serupa di Bali maupun di wilayah lain yang juga menekankan nilai-nilai rekonsiliasi, harmoni sosial, dan spiritualitas. Perbandingan ini bisa memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya-budaya lokal di Nusantara memiliki nilai-nilai dasar yang sejalan meskipun diwujudkan dalam bentuk ritual yang berbeda. Adapun beberapa tradisi *ngembak api* yang dapat dibandingkan antara lain *mepinton*, halal bihalal

umat muslim, tradisi *mapalus* dan yang lainnya. Tradisi *ngembak api* dan tradisi serupa lainnya di wilayah Nusantara mencerminkan nilai-nilai inti yang sama seperti mengajarkan pentingnya memaafkan untuk menjaga, mempererat hubungan sosial dalam komunitas, membersihkan hati dan pikiran dari konflik atau emosi negatif.

Relevansi perbandingan *ngembak api* dalam pendidikan dan pelestarian antara lain secara perspektif multikultural perbandingan ini membantu memahami bahwa tradisi yang mereka pelajari, seperti *ngembak api*, memiliki nilai universal yang ditemukan dalam berbagai budaya. Ini dapat mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Inspirasi untuk integrasi pendidikan dapat dilihat dari elemen-elemen yang relevan dari tradisi lain dapat diadaptasi untuk memperkaya pembelajaran tentang *ngembak api*, misalnya dengan menekankan nilai-nilai gotong royong atau kolektivitas. Pelestarian budaya lokal tercermin dalam perbandingan ini menyoroti keunikan dan keunggulan *ngembak api*, memperkuat alasan untuk melestarikannya sebagai warisan budaya yang berharga.

Kesimpulan

Faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi dalam masyarakat Kayuputih dalam upacara *ngembak api* dapat dilihat dari sisi historis tradisi *ngembak api*, yang merupakan sebuah aktivitas keagamaan dengan rangkaian dan tahapan pelaksanaan yang terstruktur. Melalui integrasi tradisi *ngembak api* dalam agama Hindu dalam bidang pendidikan, masyarakat tidak sekedar diberikan pengertian mengenai pengetahuan spiritual, selain itu masyarakat diajak untuk menerapkan nilai-nilai mulia dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan bukan sekedar untuk sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter kokoh berdasarkan ajaran Hindu. Mengaitkan tradisi *ngembak api* dengan konsep-konsep seperti *dharma*, *tri kaya parisudha*, dan *tri hita karana*, menjadikan pendidikan agama Hindu lebih kontekstual dan aplikatif. Tradisi ini bukan hanya menjadi aset budaya, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membangun moralitas individu serta menciptakan harmoni dalam komunitas sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dengan memasukkan nilai-nilai tradisi seperti *ngembak api* ke dalam pendidikan, tidak hanya tradisi ini dapat terjaga, tetapi juga dapat membentuk generasi muda yang memiliki moralitas tinggi, spiritualitas mendalam, dan kesadaran budaya yang kuat. Hal ini juga mendukung pengembangan pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dan tetap relevan dengan tantangan global. Nilai tradisi *ngembak api* dapat diwariskan kepada generasi mendatang sekaligus menjadi bagian integral dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tradisi *ngembak api* memiliki peran strategis dalam membangun karakter individu yang berbudi pekerti luhur dan komunitas yang harmonis di era modern. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti pengampunan, pengendalian diri, dan solidaritas, tradisi ini dapat menjadi panduan moral dan spiritual yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan individualisme. Pelestarian dan integrasi tradisi ini ke dalam pendidikan serta program sosial menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilainya di tengah dinamika kehidupan modern. Integrasi tradisi *ngembak api* dalam pendidikan formal dan informal menawarkan peluang besar untuk membentuk karakter siswa yang bermoral dan spiritual, sekaligus melestarikan budaya lokal. Dengan strategi yang tepat, tradisi ini dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dan efektif untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Tradisi *ngembak api* memiliki banyak kesamaan nilai dengan tradisi lain di Bali maupun wilayah Nusantara, tetapi tetap unik dalam ritual dan konteksnya. Perbandingan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti pengampunan, harmoni sosial, dan spiritualitas adalah prinsip universal yang dapat menjadi dasar untuk pendidikan karakter dan pelestarian budaya di era modern.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I. G. R. (2003). *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (1995). *Dasar-Dasar Sosial Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Permata.
- Gerungan, A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Gie, T. L. (2004). *Ensiklopedia Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- John, A., & Hassan, B. (2007). *Integrasi dalam Kehidupan Sosial dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kajeng, I. N. (2003). *Sarascamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marjanto, D. K., Setiawan, B., Kusumah, S. D., Utama, B., Biantoro, S., Genardi, G., & Nugroho, A. (2013). *Kearifan Lokal dan Lingkungan*. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Murdiyatmoko, J. (2007). *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27-33.
- Rahmat, J. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Śrīmad, Ś., & Prabhupāda, A. B. S. (2000). *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*. Tangerang: Hanuman Sakti.
- Titib, I. M. (2006). *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Zainal, T. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.